

Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme

Lucy Handayani¹, Hartono², Muhammad Fazli Taib Bin Saearani³

^{1), 2), 3)} Pendidikan Seni, Pasca Sarjana S-3, Universitas Negeri Semarang,
Jl. Kelud Utara III No.15, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237
Email korespondensi : lucyhandayani56@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Art education faces various paradigms and challenges in the modern era, where the integration of moral values, technological development, and multiculturalism is increasingly important. This study aims to examine the challenges and opportunities in integrating moral values, technology, and multiculturalism into art education. This research uses Creswell's naturalistic qualitative method. The results of this study include: First, moral values encompassing ethics, morality, and character are outlined as fundamental foundations in shaping students' personalities. Second, rapid technological development provides both opportunities and challenges in adapting innovative and interactive art learning methods. Third, multiculturalism and cultural diversity are important elements in enriching artistic perspectives and promoting inclusivity. Through this approach, it is hoped that art education can produce creative, critical, and character-driven individuals who are ready to face the ever-changing global dynamics.

Keywords : Arts Education, Moral Integration, Technological Development, Holistic Values, Cultural Diversity

ABSTRAK

Pendidikan seni menghadapi berbagai paradigma dan tantangan di era modern, di mana integrasi nilai-nilai akhlaq, perkembangan teknologi, dan multikulturalisme menjadi semakin penting. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, teknologi, dan multikulturalisme ke dalam pendidikan seni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistic Creswell. Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, nilai akhlaq yang mencakup etika, moral, dan karakter, diuraikan sebagai landasan fundamental dalam membentuk kepribadian siswa. Kedua, perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang sekaligus tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran seni yang inovatif dan interaktif. Ketiga, multikulturalisme dan keanekaragaman budaya menjadi elemen penting dalam memperkaya perspektif seni dan mendorong inklusivitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan seni dapat menghasilkan individu yang kreatif, kritis, dan berkarakter, siap menghadapi dinamika global yang terus berubah.

Kata Kunci : Pendidikan Seni, Integrasi Akhlaq, Perkembangan Teknologi, Nilai Holistik, Keberagaman Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan peningkatan pemahaman budaya di kalangan siswa. Melalui pendidikan seni, siswa diajarkan untuk mengembangkan imajinasi, ekspresi diri, dan apresiasi terhadap estetika, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan pribadi yang seimbang dan berwawasan luas. Seni juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mempromosikan toleransi dan inklusivitas. Susanto menjelaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni budaya. Pendidikan seyogyanya mampu mengembangkan potensi yang dibawa manusia sejak lahir secara optimal (Susanto. A, 2017).

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan globalisasi yang semakin mendalam, paradigma dalam pendidikan seni mengalami perubahan signifikan. Teknologi telah mengubah cara seni diajarkan dan dipraktikkan, menyediakan alat dan media baru yang memungkinkan ekspresi artistik yang lebih luas dan inovatif. Misalnya, perangkat lunak desain grafis, aplikasi seni digital, dan *platform online* telah membuka peluang baru bagi siswa untuk belajar dan menciptakan seni. Namun, integrasi teknologi ini juga membawa tantangan, termasuk risiko berkurangnya pengalaman langsung dengan bahan seni tradisional dan potensi kecanduan pada perangkat digital. Menurut Ilhaq, dampak dari revolusi ini tak hanya terasa di dunia industri, tapi juga pendidikan. Semua aspek pendidikan mulai beralih ke digital, termasuk administrasi, perpustakaan, dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi proses belajar mengajar (Ilhaq, 2023).

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan seni. Di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai alat dan media baru yang dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran seni. Namun, di sisi lain, ada tantangan dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi nilai-nilai fundamental yang ingin ditanamkan melalui pendidikan seni, seperti etika, moral, dan karakter (akhlaq). Globalisasi juga telah membawa keberagaman budaya yang lebih besar ke dalam kelas, menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan multikultural dalam pendidikan seni. Siswa kini berinteraksi dengan budaya dari seluruh dunia, baik melalui media maupun melalui komunitas yang semakin beragam. Oleh karena itu, pendidikan seni harus mampu mengakomodasi dan menghargai keberagaman ini, mengajarkan siswa untuk melihat seni sebagai bahasa universal yang melintasi batas-batas budaya dan geografis. Menurut Siburian, dkk, globalisasi merupakan suatu peristiwa yang menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Kemudahan dalam mendapatkan informasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern. Hal ini, dapat mempengaruhi minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia (Siburian. et, al, 2021).

Globalisasi mengakibatkan interaksi budaya yang semakin intensif, menuntut adanya pemahaman dan apresiasi terhadap multikulturalisme dalam pendidikan seni. Keanekaragaman budaya harus diakui dan dihargai sebagai sumber inspirasi dan inovasi, bukan sebagai hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pendidikan seni yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, perkembangan teknologi, dan multikulturalisme. Menurut Supatmo di dalam tulisannya menjelaskan bahwa keberagaman budaya, adat-istiadat, tradisi, bahasa, suku, ras, agama, keyakinan, status sosial, pandangan politik, mata pencaharian, dan sebagainya merupakan keniscayaan dan realitas sosio-kultural bagi bangsa Indonesia. Maraknya isu-isu intoleransi di media sosial dan terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan sosial bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang merebak di berbagai daerah akhir-akhir ini mengindikasikan masih lemahnya literasi multikultural bagi sebagian masyarakat (Supatmo, 2021).

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan integrasi ini adalah kesiapan dan kompetensi guru. Guru harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang menggabungkan ketiga elemen tersebut, serta melakukan evaluasi yang holistik dan berkesinambungan. Mereka harus memiliki keterampilan untuk mengadaptasi teknologi dalam pengajaran, menanamkan nilai-nilai akhlaq, dan mengajarkan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan latar belakang di atas, artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan seni dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, teknologi, dan multikulturalisme. Selain itu, akan dibahas pula peran guru dan pentingnya evaluasi yang holistik untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan seni tercapai secara optimal.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, teknologi, dan multikulturalisme ke dalam pendidikan seni. Dengan menggabungkan nilai-nilai akhlaq, pendidikan seni dapat membantu siswa mengembangkan etika yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial. Teknologi, ketika digunakan dengan bijak, dapat memperkaya pengalaman belajar seni dan membuka jalan bagi inovasi. Sementara itu, multikulturalisme dapat memperluas wawasan siswa, membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan, serta mendorong kolaborasi lintas budaya. Ningsih menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam dunia pendidikan berdampak pada pembaharuan metode pembelajaran, ketersediaan keberagaman bahan ajar, metode pembelajaran dan *upgrade knowledge* guru (Ningsih, E. P, 2024).

Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kreatif dan kritis, tetapi juga beretika dan berkarakter kuat, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya. Dengan demikian, pendidikan seni dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan global, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE

Untuk menulis artikel "Paradigma dan Tantangan dalam Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme", metode penulisan yang penulis digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau masalah secara mendalam dan rinci. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan fokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi data. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks, proses, dan makna di balik data yang dikumpulkan. Metode ini akan membantu dalam menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek pendidikan seni yang kompleks dan saling terkait dengan langkah-langkah : 1) Pengumpulan Data. 2) Analisis Data. 3) Penulisan Hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran penting pendidikan seni dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq, perkembangan teknologi, dan multikulturalisme untuk meningkatkan akses, kreativitas, dan pemahaman budaya di kalangan siswa.

Pendidikan seni memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan pemahaman budaya. Melalui seni, siswa tidak hanya belajar tentang teknik dan estetika, tetapi juga nilai-nilai akhlaq yang penting untuk pembentukan karakter yang beretika. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi dapat ditanamkan melalui kegiatan seni yang mengajarkan kerjasama dan penghargaan terhadap karya orang lain. Dalam konteks perkembangan teknologi, pendidikan seni menawarkan peluang untuk menggabungkan alat digital dan platform online dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan membuat pembelajaran lebih menarik serta interaktif. Meskipun teknologi dapat meningkatkan akses dan interaktivitas dalam pendidikan seni, ada juga tantangan seperti kurangnya infrastruktur dan keterampilan teknis. Teknologi juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan seni, terutama bagi siswa di daerah terpencil atau dengan kebutuhan khusus, yang sebelumnya mungkin memiliki keterbatasan akses.

Selain itu, pendidikan seni berperan dalam mempromosikan multikulturalisme dengan mengenalkan siswa pada seni dari berbagai budaya. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mengajarkan penghargaan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Kegiatan seni yang melibatkan elemen-elemen budaya yang berbeda membantu siswa menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang lebih baik. Melalui integrasi nilai-nilai akhlaq, teknologi, dan multikulturalisme, pendidikan seni dapat meningkatkan akses, kreativitas, dan pemahaman budaya di kalangan siswa. Ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya kreatif dan kritis, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran yang mendalam tentang keberagaman dan

etika. Priyanto, D. (2023) menjelaskan bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya di kalangan siswa. Jadi dapat penulis simpulkan pendidikan seni tidak hanya penting untuk pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang etis, kreatif, dan menghargai keberagaman budaya.

1. Integrasi Nilai-Nilai Akhlaq dalam Pendidikan Seni

Berkaitan dengan pendidikan agama dan sistem seni merupakan hal yang menarik untuk di bedah, dikarenakan kedua hal itu mempunyai keterkaitan yang erat. Terlebih banyak juga dari para ulama yang berbeda pendapat dalam memandang hukum seni dalam Islam. Akan tetapi seni budaya Islam perlu dikembangkan yang tentu seni tersebut tidak terlepas dari syariat dan ajaran agama Islam (Aprillia, W, 2022). Seni juga mendorong siswa untuk mengekspresikan diri dan merefleksikan nilai-nilai pribadi serta sosial mereka. Melalui kritik dan umpan balik konstruktif, siswa belajar komunikasi yang jujur dan saling menghormati, serta mengembangkan kemampuan menerima dan menggunakan kritik untuk perbaikan diri. Dengan demikian, pendidikan seni tidak hanya mengasah keterampilan artistik, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter kuat, etis, dan memiliki rasa tanggung jawab serta kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai orang lain.

Mengajarkan akhlaq melalui seni memerlukan strategi pengajaran yang efektif dan terintegrasi untuk memastikan nilai-nilai moral tertanam dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang efektif adalah melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif, seperti pembuatan mural atau produksi drama, yang mengajarkan kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, diskusi reflektif setelah kegiatan seni memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan memahami nilai-nilai moral yang dipelajari selama proses kreatif. Penulis menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan teknis atau estetika, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk menjadi individu yang memiliki sikap, nilai, dan etika yang baik.

Mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq dalam pembelajaran seni budaya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan toleransi, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlaq secara praktis melalui pengalaman seni budaya. Guru dapat menggunakan studi kasus dan analisis karya seni yang mengandung pesan moral untuk mendiskusikan isu-isu etika, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan keberanian. Mengintegrasikan tema moral dalam karya seni, seperti meminta siswa membuat poster atau lukisan yang menyampaikan pesan moral, membantu mereka mengeksplorasi nilai-nilai tersebut melalui ekspresi kreatif. Seni juga dapat digunakan sebagai alat untuk pemecahan masalah etis, di mana siswa merancang proyek seni yang menanggapi isu sosial atau moral, melibatkan pemikiran kritis dan refleksi.

Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan integrasi seni dan nilai-nilai akhlaq melalui proyek tim yang mengangkat isu-isu moral dan sosial, mengajarkan kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Role-playing dan drama dapat digunakan untuk menggambarkan situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan moral, membantu siswa memahami konsekuensi tindakan mereka. Penghargaan dan pengakuan atas perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlaq selama kegiatan seni memperkuat pesan moral, sementara kegiatan luar kelas seperti kunjungan ke galeri seni atau museum memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana seni merefleksikan dan mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan seni tidak hanya mengasah keterampilan artistik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang beretika, kreatif, dan bertanggung jawab

Studi kasus dan praktik terbaik dari berbagai sekolah atau program yang berhasil mengintegrasikan akhlaq dalam pendidikan seni menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui pendekatan kreatif. Salah satu contoh adalah program seni di Sekolah Dasar Harapan Bangsa di Yogyakarta, di mana proyek seni kolaboratif menjadi bagian rutin dari kurikulum. Di sini, siswa diajak membuat mural bertema lingkungan yang tidak hanya mengasah keterampilan artistik mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam. Proses kolaboratif ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai kontribusi setiap anggota tim, dan memahami pentingnya menjaga lingkungan.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Seni

Teknologi telah menjadi alat inovatif yang signifikan dalam pembelajaran seni, memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif. Aplikasi seni digital, seperti *Procreate* dan *Adobe Fresco*, memberikan siswa akses ke berbagai alat menggambar dan melukis yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik, memungkinkan mereka untuk menciptakan karya seni dengan efisiensi dan fleksibilitas yang lebih tinggi. Perangkat lunak desain grafis seperti *Adobe Photoshop* dan *Illustrator* memungkinkan siswa untuk belajar dan menguasai keterampilan desain yang relevan dengan industri kreatif, mulai dari manipulasi foto hingga pembuatan ilustrasi dan desain produk.

Teknologi juga memungkinkan kolaborasi virtual melalui alat seperti *Google Classroom* dan *Microsoft Teams*, di mana siswa dapat bekerja sama dalam proyek seni, berbagi karya mereka, dan memberikan umpan balik satu sama lain, meskipun berada di lokasi yang berbeda. Dengan integrasi teknologi ini, pembelajaran seni menjadi lebih inklusif, aksesibel, dan menarik, membuka peluang baru bagi pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa dalam dunia yang semakin digital. Smith, J., & Johnson, R menjelaskan tentang peran alat-alat digital dalam pendidikan seni dan mengulas tren terkini dan arah masa depan, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi cara seni diajarkan dan dipelajari. Mereka menyoroti bahwa akses kesumber daya *online* dan materi pembelajaran, penggunaan alat kreatif digital seperti perangkat lunak desain grafis dan aplikasi seni,

serta kemampuan untuk menyimpan dan mempresentasikan karya seni secara digital, telah memperkaya pengalaman belajar siswa . (Smith, J., & Johnson, R, 2020). Teknologi juga memungkinkan kolaborasi global dan interaksi yang lebih luas melalui platform pembelajaran online dan media sosial. Selain itu, teknologi seperti *augmented reality (AR)* dan *virtual reality (VR)* menawarkan pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan metode pengajaran seni tetapi juga memperluas cakrawala kreatif dan intelektual siswa, mempersiapkan mereka untuk dunia seni yang semakin terhubung dan berbasis teknologi.

Lebih jauh, teknologi *virtual reality (VR)* dan *augmented reality (AR)* membawa dimensi baru dalam pembelajaran seni. Dengan *VR*, siswa dapat mengunjungi museum-museum terkenal di dunia atau menghadiri pameran seni internasional tanpa meninggalkan kelas, memberikan mereka pengalaman langsung dengan karya-karya seni yang mungkin tidak mereka miliki kesempatan untuk melihat secara fisik. Sementara itu, *AR* memungkinkan siswa untuk melihat dan berinteraksi dengan elemen-elemen seni dalam ruang fisik mereka, memperkaya pembelajaran mereka dengan cara yang imersif dan interaktif. Rahman, A., & Wahyudi, B menyoroti penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran seni, studi ini memberikan pemahaman tentang potensi dan tantangan penggunaan augmented reality dalam konteks pendidikan seni (Rahman, A., & Wahyudi, B, 2021). Peneliti menganalisis bagaimana penggunaan AR dalam pembelajaran seni rupa di sekolah menengah dapat memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan karya seni yang mereka pelajari. Melalui AR, siswa dapat melihat karya seni dalam dimensi tiga, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komposisi, teknik, dan makna di balik setiap karya.

Selain itu, media sosial dan *platform* berbagi video seperti Instagram, YouTube, dan TikTok juga menjadi alat penting dalam pembelajaran seni. Hasil dari meta-analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan digital *storytelling* dalam pendidikan seni dapat memengaruhi proses kreatif siswa. Melalui *platform* ini, siswa dapat mempublikasikan karya mereka, mendapatkan umpan balik dari komunitas global, dan belajar dari seniman lain yang membagikan proses kreatif mereka secara *online*. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas karya siswa tetapi juga memberikan mereka inspirasi dan motivasi dari lingkungan yang lebih luas. Penggunaan teknologi cetak 3D dalam pembelajaran seni memungkinkan siswa mewujudkan ide menjadi objek fisik, memperluas pemahaman tentang dimensi dan ruang, serta memperkaya pengalaman belajar dengan cara inovatif. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman, mempersiapkan siswa untuk dunia digital dan global.

Teknologi dalam pendidikan seni memberikan akses lebih besar ke sumber daya dan alat seni melalui aplikasi digital, perangkat lunak desain grafis, dan *platform* pembelajaran *online*. Ini memperluas jangkauan pendidikan seni, mendorong

kreativitas dan inovasi, serta memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi global. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kurva pembelajaran penggunaan perangkat baru, dan potensi ketergantungan pada teknologi perlu diatasi. Contoh implementasi teknologi dalam kelas seni terlihat di Sekolah Menengah Atas *Green Valley, California*, yang menggunakan *iPads* untuk mengajar seni. Aplikasi seperti *Procreate* dan *Adobe Fresco* membantu siswa belajar teknik menggambar dan melukis digital, memungkinkan eksperimen dengan warna dan tekstur, serta memudahkan berbagi karya dan mendapatkan umpan balik *online* (John & Smith, 2020).

3. Multikulturalisme dan Pendidikan Seni

Multikulturalisme dalam pendidikan seni sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui pendidikan seni yang berfokus pada multikulturalisme, siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk seni, tradisi, dan ekspresi budaya dari berbagai komunitas. Ini membantu mereka memahami bahwa seni adalah bahasa universal yang menghubungkan manusia di seluruh dunia, melampaui batasan geografis dan etnis. Dengan mempelajari seni dari berbagai budaya, siswa dapat mengembangkan rasa empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung dan global. Selain itu, penulis menyoroti pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam pendidikan seni. Guru seni diharapkan dapat menjadi mediator yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa untuk mengungkapkan diri mereka secara autentik.

Keberagaman budaya dalam pendidikan seni memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan perspektif luas tentang teknik, gaya, sejarah, nilai, dan cerita dari berbagai budaya. Ini membantu siswa memahami bagaimana seni mencerminkan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Pendidikan seni multikultural mengatasi stereotip dan prasangka dengan mengajarkan siswa untuk melihat keindahan dan nilai dalam perbedaan budaya. Misalnya, mempelajari seni Islam mengajarkan keindahan geometris dan kaligrafi serta konteks spiritual dan budaya di baliknya, membangun pengertian antarbudaya.

Pendidikan seni yang beragam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang lebih baik dengan mengajarkan keterampilan komunikasi antarbudaya dan pengelolaan keragaman. Proyek seni kolaboratif lintas budaya mengajarkan kerja sama, penghargaan terhadap kontribusi individu, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Multikulturalisme dalam pendidikan seni membentuk siswa menjadi individu yang lebih terbuka, empatik, dan siap menghadapi dunia yang beragam. Ini menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis di mana perbedaan dihargai dan dirayakan sebagai kekuatan.

Selain itu, penggunaan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam menciptakan karya seni yang merefleksikan berbagai budaya juga merupakan metode efektif. Misalnya, proyek pembuatan mural yang mencerminkan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

keberagaman budaya di komunitas mereka dapat membantu siswa belajar tentang kontribusi budaya yang berbeda sambil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proyek seperti ini tidak hanya memperkaya pengetahuan seni siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja tim, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembelajaran berbasis tema yang mengintegrasikan isu sosial dan budaya dalam pendidikan seni efektif untuk meningkatkan keterampilan artistik dan kesadaran sosial siswa. Misalnya, tema migrasi dapat diilustrasikan melalui karya seni yang menggambarkan pengalaman imigran, yang mendorong pemikiran kritis tentang isu-isu global. Pembelajaran berbasis cerita menggunakan cerita dari berbagai budaya sebagai inspirasi proyek seni. Siswa dapat mempelajari dan menggambarkan cerita rakyat dari berbagai negara, memahami nilai-nilai budaya yang berbeda, serta mengenali persamaan dan perbedaan dalam penyampaian cerita. Mengundang seniman tamu dari berbagai latar belakang budaya ke dalam kelas juga memberikan siswa wawasan langsung tentang teknik dan gaya seni, memperkaya pengalaman belajar dan memberikan inspirasi baru. Selain itu, penulis juga meneliti peran guru dalam memfasilitasi integrasi perspektif multikultural dalam kurikulum musik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman siswa imigran.

Pendekatan multikultural dalam kurikulum seni mengintegrasikan perspektif budaya beragam untuk mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, mengembangkan keterampilan artistik, dan membentuk siswa menjadi individu empatik dan berwawasan global, mempersiapkan mereka untuk masyarakat multikultural. Pendidikan seni meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Melalui seni, siswa belajar tentang kehidupan, nilai, dan tradisi dari berbagai budaya, seperti teknik dan simbolisme dalam ukiyo-e Jepang atau batik Indonesia. Pendidikan seni mendorong eksplorasi identitas pribadi dan penghormatan terhadap identitas orang lain. Proyek seni yang mencerminkan latar belakang budaya siswa mendorong introspeksi, sementara seni dari budaya lain mengembangkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan, seperti topeng dari berbagai budaya. Pendidikan seni memfasilitasi dialog antarbudaya melalui diskusi karya seni dari berbagai budaya, memperkaya pemahaman siswa. Guru mengarahkan diskusi untuk mengajak siswa berpikir kritis tentang bagaimana seni mencerminkan dan mempengaruhi nilai budaya.

Seni merayakan dan mempromosikan keberagaman budaya di sekolah melalui acara seni multikultural, menciptakan lingkungan inklusif dan memperkuat rasa kebersamaan. Ini meningkatkan pemahaman budaya di antara siswa dan menghargai perbedaan. Pendidikan seni yang fokus pada keberagaman budaya membantu siswa menjadi individu yang terbuka, toleran, dan berwawasan luas. Pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya dunia mempersiapkan siswa untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat global yang saling terhubung, membangun masyarakat harmonis dan inklusif.

4. Meningkatkan Akses terhadap Pendidikan Seni

Pada kategori pendidikan merupakan hak dasar setiap orang, beberapa kutipan pendapat responden, menjelaskan tentang hak antara lain adalah: "Siswa berkebutuhan khusus bisa masuk sekolah inklusi, karena pada dasarnya semua anak harus mendapat pendidikan yang sama, karena mereka juga punya hak akan Pendidikan seperti anak-anak lainnya (Wardhani, 2020). Penulis mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran seni. Akses terhadap pendidikan seni sering kali terhambat oleh berbagai tantangan yang mempengaruhi peluang siswa untuk mengikuti dan mendapatkan manfaat dari pendidikan seni yang berkualitas. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran. Di banyak sekolah, terutama di negara berkembang dan di daerah-daerah yang kurang mampu, pendidikan seni sering kali dianggap sebagai bidang yang kurang prioritas dibandingkan dengan mata pelajaran akademis tradisional seperti matematika atau ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa program seni sering kali menerima dana yang lebih sedikit, yang membatasi kemampuan sekolah untuk menyediakan materi yang cukup, menggaji guru seni yang berkualifikasi, dan memelihara fasilitas seperti studio seni atau peralatan musik.

Selain masalah pendanaan, kurikulum yang padat dan berorientasi pada hasil tes sering kali membatasi waktu yang tersedia untuk seni di sekolah. Dengan fokus yang kuat pada prestasi akademis dan persiapan untuk ujian, mata pelajaran yang dianggap 'non-esensial', seperti seni, sering dikurangi jam pelajarannya atau bahkan dihapuskan. Ini berdampak negatif pada kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat mereka dalam seni, yang bisa sangat bermanfaat untuk perkembangan kreativitas dan ekspresi diri. Kekurangan guru seni yang berkualitas juga merupakan hambatan penting. Di banyak daerah, ada kekurangan pendidik yang terlatih secara khusus dalam seni, baik dalam hal jumlah maupun keahlian. Hal ini menyebabkan pelajaran seni sering kali diajarkan oleh guru yang mungkin tidak memiliki latar belakang atau keahlian yang tepat dalam seni, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa.

Selain itu, akses terhadap pendidikan seni juga bisa dipengaruhi oleh faktor geografis. Siswa di daerah pedesaan atau terpencil sering menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan seni yang sama yang mungkin lebih mudah diakses oleh siswa di daerah perkotaan. Kurangnya infrastruktur seperti transportasi dan teknologi di daerah pedesaan juga bisa menjadi penghalang dalam menyediakan pendidikan seni yang efektif dan inklusif. Faktor sosial dan budaya, seperti stereotip gender dan budaya tertentu, dapat membatasi partisipasi dalam pendidikan seni. Stereotip yang menganggap menari atau bermain drama lebih feminin, misalnya, dapat mencegah siswa laki-laki berpartisipasi, sementara ekspektasi sosial dapat membatasi pilihan seni bagi siswa dari latar belakang budaya

tertentu. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan ini penting untuk memastikan akses yang adil dan setara ke pendidikan seni.

Sebagai bagian dari kebijakan pendidikan inklusif, beberapa pemerintah telah menetapkan pendidikan seni sebagai komponen wajib dalam kurikulum sekolah. Ini memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam seni. Inisiatif ini menunjukkan bahwa hambatan akses terhadap pendidikan seni dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat, memberi semua siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri mereka. Komunitas, lembaga *non-profit*, dan institusi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan seni melalui kolaborasi. Komunitas lokal dapat menyediakan fasilitas dan kegiatan seni, seperti *workshop* dan pameran di pusat komunitas atau gereja, serta mengadakan penggalangan dana untuk program seni di sekolah. Lembaga *non-profit* bekerja dengan sekolah untuk mengimplementasikan program seni inovatif, menyediakan spesialis seni, material, dan pelatihan guru. Mereka juga sering membawa seniman lokal ke dalam kelas, memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas seni.

Institusi pendidikan seperti universitas dan kolese menyediakan sumber daya yang luas dan sering berkolaborasi dengan sekolah melalui program pengabdian masyarakat. Mahasiswa seni atau pendidikan dapat terlibat dalam program mentoring atau magang, dan universitas dapat menyediakan akses ke galeri seni dan laboratorium untuk pengalaman seni yang lebih profesional. Kolaborasi antar sektor ini memperluas akses ke pendidikan seni dan mendidik komunitas tentang pentingnya seni dalam pembelajaran holistik dan pembangunan karakter. Sinergi antara berbagai entitas ini mengatasi tantangan keuangan dan logistik yang menghambat program seni di sekolah, memastikan pendidikan seni menjadi inklusif dan terjangkau untuk semua siswa.

5. Mendorong Kreativitas dan Pemikiran Kritis melalui Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan platform yang esensial untuk mengembangkan kreativitas siswa. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam kurikulum seni bertujuan untuk mendorong kreativitas dengan memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai media dan teknik. Salah satu aspek penting dalam mendorong kreativitas adalah melalui penerapan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana pengalaman belajar dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi pribadi dan ekspresi diri.

Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan tugas terbuka yang memungkinkan siswa untuk memilih cara mereka sendiri dalam menyelesaikan sebuah proyek seni. Tugas semacam ini sering kali tidak membatasi siswa pada media tertentu atau hasil yang spesifik, melainkan memberikan beberapa panduan dasar dan membiarkan siswa menginterpretasikannya sesuai dengan visi artistik mereka

sendiri. Ini membantu siswa mengembangkan pemikiran inovatif dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif.

Pendekatan lain adalah integrasi teknologi dalam seni. Dengan memanfaatkan alat-alat digital seperti perangkat lunak grafis, aplikasi desain, dan platform media interaktif, siswa dapat belajar tentang cara-cara baru dalam penciptaan seni yang mungkin tidak mereka alami melalui media tradisional. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan mudah dan membuat prototipe ide-ide mereka dengan cepat, yang merupakan kunci penting dalam proses kreatif. Selain itu, kolaborasi juga menjadi bagian penting dalam kurikulum seni. Proyek kelompok, dimana siswa bekerja bersama untuk menciptakan karya seni, dapat mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari perspektif satu sama lain. Kolaborasi seperti ini sering kali menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif, karena siswa dihadapkan pada berbagai cara berpikir dan pendekatan dalam seni.

Akhirnya, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bebas dari takut akan kegagalan. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki ruang untuk mengambil risiko dan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, mereka lebih cenderung untuk mengambil inisiatif dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Pengakuan dan pujian terhadap proses kreatif, daripada hanya hasil akhirnya, membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam kapasitas kreatif mereka. Implementasi strategi-strategi ini dalam kurikulum seni tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir inovatif yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Seni bukan hanya sebagai medium ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Melalui studi dan praktik seni, siswa diajak untuk menilai karya tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga konteks, pesan, dan teknik yang digunakan. Proses ini melibatkan analisis mendalam dan penilaian kritis, yang menjadi komponen kunci dari pemikiran kritis.

Dalam pengajaran, guru seni sering mengajak siswa untuk mempelajari dan menganalisis karya seni dari berbagai budaya dan periode waktu. Ini membantu siswa dalam membedakan gaya, menafsirkan simbolisme, serta memahami pengaruh historis dan sosial yang membentuk karya tersebut. Diskusi di kelas tentang interpretasi dan kritik seni memperkaya kemampuan siswa untuk berargumentasi, mendukung pendapat dengan bukti, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dan mengevaluasi pandangan orang lain. Melalui diskusi kelompok dan refleksi individu, siswa didorong untuk mengkritisi karya mereka sendiri dan karya rekan-rekan mereka, yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ide-ide kreatif. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang kreatif dalam ekspresi seni, tetapi juga dalam menanggapi dan memahami kompleksitas dunia yang semakin beragam. Selain itu, proses penciptaan seni sendiri menantang siswa untuk membuat keputusan estetis dan konseptual yang kompleks. Saat menghadapi tugas untuk menciptakan sesuatu yang baru, siswa harus

mempertimbangkan berbagai aspek seperti komposisi, warna, tekstur, dan materi, serta bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menyampaikan makna atau emosi tertentu. Proses ini membutuhkan pemikiran analitis yang detail, karena setiap keputusan dapat mempengaruhi keseluruhan hasil akhir dari karya seni.

Pendidikan seni juga seringkali melibatkan proyek-proyek yang memerlukan riset dan penggalian ide-ide kompleks. Misalnya, siswa mungkin ditugaskan untuk membuat karya seni yang berbasis penelitian tentang isu-isu sosial atau lingkungan. Dalam hal ini, siswa harus mengumpulkan informasi, mengevaluasinya, menarik kesimpulan, dan mengintegrasikan pemahaman mereka ke dalam karya seni mereka. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan riset, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pemikiran analitis dalam menyelesaikan masalah nyata. Dengan demikian, pendidikan seni membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui berbagai cara, dari analisis karya seni hingga penciptaan dan refleksi. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam seni tetapi juga di berbagai aspek kehidupan dan karir mereka di masa depan, membuat pendidikan seni menjadi komponen penting dalam pengembangan intelektual siswa.

Simpulan

Pendidikan seni memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Integrasi kemajuan teknologi dalam pendidikan seni dapat meningkatkan kreativitas dan aksesibilitas, meskipun tantangan infrastruktur dan keterampilan teknis perlu diatasi. Selain itu, pendidikan seni yang mengintegrasikan multikulturalisme membantu siswa menghargai dan memahami keberagaman budaya, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan toleran. Secara keseluruhan, pendidikan seni yang menggabungkan nilai-nilai moral, teknologi, dan multikulturalisme dapat membentuk individu yang beretika, kreatif, dan berwawasan luas. Dengan demikian, kesimpulan dari rumusan masalah ini menekankan pentingnya pendidikan seni sebagai sarana untuk membentuk karakter, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memperkaya pemahaman budaya siswa. Peran guru dan evaluasi holistik menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa pendidikan seni bukan hanya pembelajaran teknis, tetapi juga pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi perkembangan holistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W., Ichsan, Y., Rahma, T. A., & Zaki, M. (2022). Penggunaan Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 141-149. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.29>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Ilhaq, M., & Kurniawan, I. (2023). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Seni Rupa di Era Digital. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 251-259. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12853>
- John, A., & Smith, B. (2020). "Use of iPads in Arts Instruction at Green Valley High School: A Case Study of the Use of Technology in Arts Instruction". *Journal of Digital Arts Education*, 5(1), 20-35.
- Ningsih, E. P. (2024). Persepsi Guru Terhadap Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Journal EduTech*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.62872/3p9sk540>
- Priyanto, H., & Kurniawan, E. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Akhlaq dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar". *Jurnal Seni Tari*, 3(2), 53-66.
- Rahman, A., & Wahyudi, B. (2021). "Integrating Augmented Reality in Visual Arts Education: A Case Study in Indonesian High Schools". *International Journal of Art and Design Education*, 15(3), 78-91.
- Siburian, et, al (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Supatmo, S. (2021, December). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 032-038).
- Susanto, A. (2017). Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 47-58. <http://dx.doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.111>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>